

## Analisis Keaktifan Bertanya Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Semester VI Kelas A Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung Tahun 2025

Krisna Mahendra Kurniawan<sup>a\*</sup>, Nailariza Umami<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Mahasiswa/Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Indonesia

<sup>b</sup> Dosen/Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Indonesia

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Receied : 27-06-2025

Reised : 08-07-2025

Accepted : 14-07-2025

**Keywords:** *External Factors, Learning Process, Lecturer Strategies, Internal Factors, Students, Questioning Activity*

**Kata Kunci:** *Faktor Eksternal, Faktor Internal, Keaktifan Bertanya, Mahasiswa, Proses Pembelajaran, Strategi Dosen*

Corresponding Author:

[krisnamahendra1903@gmail.com](mailto:krisnamahendra1903@gmail.com)\*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the level of students' questioning activity in the learning process and identify internal and external factors that influence it. The subjects of the study were sixth semester students of class A of the Economics Education Study Program, Bhinneka PGRI University, Tulungagung in 2025. The study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study showed that students' questioning activity is still relatively low and has not become a deep-rooted learning culture. The dominant internal factors include low interest in the material, lack of self-confidence, and suboptimal learning motivation. Meanwhile, external factors include a less conducive classroom atmosphere, teaching methods that are not fully interactive, and peer influence. Lecturers have a strategic role in creating an inclusive learning climate through active methods such as Problem Based Learning, group discussions, and providing motivation and a safe space to ask questions. This study concludes that increasing students' questioning activity requires a comprehensive approach that includes psychological, pedagogical, and social aspects in the lecture environment.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keaktifan bertanya mahasiswa dalam proses pembelajaran serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester VI kelas A Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data

berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan bertanya mahasiswa masih tergolong rendah dan belum menjadi budaya belajar yang mengakar. Faktor internal yang dominan meliputi rendahnya minat terhadap materi, kurangnya kepercayaan diri, dan motivasi belajar yang belum optimal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup suasana kelas yang kurang kondusif, metode pengajaran yang belum sepenuhnya interaktif, serta pengaruh teman sebaya. Dosen memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif melalui metode aktif seperti *Problem Based Learning*, diskusi kelompok, serta pemberian motivasi dan ruang aman untuk bertanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan keaktifan bertanya mahasiswa memerlukan pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek psikologis, pedagogis, dan sosial dalam lingkungan perkuliahan.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia dan berperan penting dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin dinamis. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas intelektual bangsa dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh (Mauliddiyah, 2021). Dalam konteks ini, pembelajaran di perguruan tinggi dituntut untuk lebih adaptif, partisipatif, dan mampu mendorong mahasiswa agar menjadi pembelajar aktif. Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan, model pembelajaran konvensional yang menempatkan dosen sebagai pusat informasi mulai bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dosen kini berperan sebagai fasilitator dan pemantik diskusi, sementara mahasiswa diharapkan mampu menggali informasi, bertanya, berdiskusi, dan membangun pemahaman mereka secara aktif (Kristanti & Pandhini, 2024).

Proses pembelajaran yang efektif dan efisien sangat bergantung pada kontribusi aktif dari semua elemen yang terlibat, terutama dosen dan mahasiswa. Keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan atau berdiskusi, menjadi indikator penting dari keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang berjalan secara dua arah akan mendorong terjadinya komunikasi yang produktif, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan bertanya mahasiswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Banyak mahasiswa cenderung pasif, bahkan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, mereka memilih diam karena merasa takut, tidak percaya diri, atau tidak memahami materi secara menyeluruh. Hal ini menjadi hambatan serius

dalam menciptakan pembelajaran yang dinamis dan bermakna (Zaini Miftach, 2018).

Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan John Dewey, pembelajaran seharusnya bersifat aktif dan kontekstual. Piaget menekankan bahwa mahasiswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam hal ini, aktivitas bertanya merupakan bentuk konkret dari interaksi kognitif yang mendorong pemahaman dan pengembangan konsep (Nurhayati et al., 2024, hal.73). Sementara itu, Dewey memandang keaktifan sebagai proses pengalaman langsung yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, bertanya tidak hanya berfungsi sebagai alat klarifikasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi, eksplorasi masalah, serta penguatan konsep yang telah dipelajari. Dengan bertanya, mahasiswa menunjukkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan keinginan untuk memperdalam pemahaman (Widiyatmoko, 2023, hal.58).

Teori Vygotsky juga mendukung pentingnya keaktifan bertanya melalui konsep *scaffolding* dan *zona perkembangan proksimal*, di mana mahasiswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan interaksi sosial. Dalam praktiknya, interaksi antara mahasiswa dan dosen atau mahasiswa dengan teman sejawat dalam bentuk diskusi dan tanya jawab dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif. Namun, implementasi teori-teori tersebut seringkali tidak berjalan optimal akibat berbagai kendala, seperti kurangnya kesiapan belajar, rendahnya kepercayaan diri mahasiswa, atau metode pengajaran yang tidak memfasilitasi keaktifan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keaktifan bertanya mahasiswa dalam proses pembelajaran (Dharmaduta, 2017).

Hasil observasi awal terhadap mahasiswa semester VI kelas A program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih enggan mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Dari data yang diperoleh melalui Google Form, tercatat bahwa 40,6% mahasiswa jarang bertanya karena merasa takut pertanyaan mereka tidak relevan. Selain itu, sebanyak 68,8% responden menyatakan bahwa faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri dalam memahami materi menjadi penyebab utama dari pasifnya mereka dalam bertanya. Di sisi lain, 37,5% mahasiswa yang aktif bertanya mengungkapkan bahwa mereka ingin memperjelas materi yang belum dipahami dan berusaha untuk tidak menjadi pembelajar pasif. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar yang dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan partisipasi mahasiswa (Mariyono, 2024, hal.8).

Faktor eksternal juga turut memengaruhi keaktifan bertanya mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, lingkungan pembelajaran, dukungan teman sejawat, serta metode pengajaran dosen menjadi faktor penentu dalam menciptakan atmosfer kelas yang kondusif untuk bertanya. Dalam hal ini, teori *Social Cognitive* dari Bandura menjadi

acuan penting. Bandura menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan, kognisi, dan pengalaman sosial. Oleh karena itu, dosen memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendorong mahasiswa untuk aktif bertanya, seperti melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, penerapan metode diskusi terbuka, dan penyediaan reward untuk pertanyaan yang kritis (Widhiastuti et al., 2024, hal.57).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan bertanya mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya motivasi, tetapi juga oleh metode pengajaran yang kurang menarik dan minimnya stimulus dari dosen. Studi oleh (Irsyad et al., 2020) menyatakan bahwa mahasiswa cenderung pasif karena kurangnya dorongan untuk menggali materi lebih dalam. Sementara itu, (Kristanti & Pandhini, 2024) mengungkapkan bahwa metode ceramah yang monoton menyebabkan mahasiswa enggan bertanya. (Hidayat et al., 2023) menekankan bahwa dosen harus membangun kebiasaan bertanya melalui pembiasaan dan pembimbingan yang konsisten. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang mendukung keaktifan bertanya, seperti penerapan problem-based learning, metode diskusi kelompok, dan penggunaan media interaktif, perlu dipertimbangkan dalam mendesain proses pembelajaran yang lebih efektif (Bimbingan et al., 2022).

Fenomena rendahnya keaktifan bertanya ini menjadi isu penting yang perlu dianalisis secara lebih mendalam untuk menemukan solusi yang tepat. Melalui pendekatan teoritik dan data empiris, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi keaktifan bertanya mahasiswa, baik dari sisi internal seperti rasa percaya diri, motivasi, dan kesiapan belajar, maupun faktor eksternal seperti suasana kelas, metode mengajar dosen, dan interaksi sosial antar mahasiswa. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif, reflektif, dan kritis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis keaktifan bertanya dalam proses pembelajaran mahasiswa semester VI kelas A program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran nyata mengenai kondisi partisipasi mahasiswa di dalam kelas serta memberikan rekomendasi bagi dosen dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan memahami hambatan dan potensi yang ada, institusi pendidikan dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung pembelajaran aktif dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Maka dari itu, topik ini dipilih untuk diteliti secara mendalam agar dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya dalam peningkatan keaktifan mahasiswa dalam bertanya sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Moleong, 2010). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, perilaku, gambar, serta interaksi yang terjadi di lapangan, bukan dalam bentuk angka atau statistic (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai untuk mengeksplorasi keaktifan bertanya mahasiswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mengungkap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya, seperti motivasi belajar, rasa percaya diri, dan lingkungan pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama harus memiliki pemahaman menyeluruh baik secara teoritis maupun kontekstual sosial untuk dapat menggali informasi yang bermakna. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai realitas yang terjadi di kelas mahasiswa semester VI kelas A program studi pendidikan ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung (Waruwu, 2024).

Prosedur penelitian dalam pendekatan kualitatif ini mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh Sudjana dan dikutip dari (Abdussamad, 2021), yaitu terdiri dari tujuh tahapan, dimulai dari identifikasi masalah hingga pelaporan hasil penelitian. Tahapan tersebut meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah (fokus penelitian), penetapan fokus, pengumpulan data, pengolahan dan pemaknaan data, pemunculan teori, dan pelaporan hasil penelitian. Setiap tahapan ini dijalankan secara fleksibel menyesuaikan kondisi di lapangan, mengingat pendekatan kualitatif lebih menekankan pada konteks alami serta interaksi sosial yang kompleks. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam kepada dosen dan mahasiswa, serta dokumentasi sebagai pendukung. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahapan dilakukan secara simultan dan terus-menerus hingga data dinyatakan jenuh (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilakukan di program studi pendidikan ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung dengan lokasi penelitian di Jl. Mayor Sujadi No. 7 Manggis, Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Adapun subjek penelitian adalah 11 mahasiswa dan 2 orang dosen yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan data berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terhadap topik penelitian (Romdona et al., 2025). Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan Desember 2024 hingga Juni 2025 sesuai dengan kalender akademik dan surat edaran dari dekan fakultas. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, sekaligus penganalisis dan penafsir

data. Sedangkan instrumen pendukung yang digunakan adalah pedoman wawancara dan dokumentasi yang berfungsi untuk mengarahkan dan memperkaya informasi selama proses pengumpulan data (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas mahasiswa semester VI kelas A untuk melihat seberapa aktif mahasiswa dalam bertanya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada mahasiswa dan dosen, dengan tujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai alasan, hambatan, serta faktor pendukung keaktifan bertanya mahasiswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti catatan akademik, rekaman hasil wawancara, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji menggunakan uji kredibilitas melalui peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, dan membercheck untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2017).

Dalam proses analisis data, langkah pertama adalah pengumpulan data secara intensif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilanjutkan dengan reduksi data untuk memilah data yang relevan sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan tabel untuk mempermudah pemahaman. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama pengumpulan data. Hasil akhir dari penelitian ini dilaporkan dalam bentuk deskripsi mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan bertanya mahasiswa, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, serta kondisi lingkungan pembelajaran. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik dan sumber, serta membercheck untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Interpretasi Hasil Penelitian**

#### **A. Tingkat Keaktifan Bertanya dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 11 mahasiswa semester VI kelas A program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, ditemukan bahwa tingkat keaktifan bertanya mahasiswa dalam proses pembelajaran masih tergolong

rendah. Aktivitas bertanya belum terjadi secara konsisten di setiap sesi perkuliahan, melainkan hanya muncul pada momen tertentu, seperti saat presentasi, diskusi kelompok, atau ketika dosen memberikan tugas atau pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa bertanya belum menjadi bagian dari budaya belajar mahasiswa secara umum.

Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya keaktifan bertanya berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri. Banyak dari mereka hanya akan mengajukan pertanyaan jika benar-benar tidak memahami materi atau didorong oleh dosen. Dorongan internal untuk bertanya karena keingintahuan masih belum tumbuh secara kuat. Beberapa mahasiswa bahkan mengakui bahwa mereka lebih sering diam dalam kelas, meskipun memiliki kebingungan terhadap materi.

Namun, terdapat pula mahasiswa yang menunjukkan sikap lebih aktif, yang biasanya dipengaruhi oleh minat terhadap materi, suasana kelas yang santai, serta interaksi yang positif antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa cenderung lebih berani bertanya jika merasa nyaman secara psikologis, terutama ketika kelas terasa interaktif dan tidak kaku. Sebaliknya, suasana kelas yang tegang atau formal justru menurunkan keberanian mahasiswa untuk bertanya.

Faktor kepercayaan diri juga sangat berpengaruh. Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi lebih berani mengutarakan pertanyaan, bahkan jika mereka belum sepenuhnya yakin dengan pemahamannya. Sementara itu, mahasiswa yang ragu-ragu seringkali takut pertanyaannya salah atau tidak relevan, dan khawatir akan penilaian negatif dari dosen maupun teman sekelas. Ini menunjukkan bahwa keberanian bertanya erat kaitannya dengan kondisi psikologis mahasiswa.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa keaktifan bertanya tidak hanya tanggung jawab mahasiswa, tetapi juga dipengaruhi oleh peran dosen. Berdasarkan wawancara dengan dua dosen, diketahui bahwa rendahnya literasi mahasiswa menjadi salah satu penyebab utama kurangnya pertanyaan. Mahasiswa lebih banyak bersikap pasif, menunjukkan kurangnya motivasi untuk memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keaktifan bertanya harus melibatkan kedua belah pihak: mahasiswa sebagai peserta aktif, dan dosen sebagai fasilitator yang menciptakan iklim belajar yang mendukung.

## **B. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Keaktifan Bertanya dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 11 mahasiswa dan 2 dosen di semester VI kelas A Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, diketahui bahwa keaktifan bertanya mahasiswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua kelompok faktor besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain

dalam membentuk pola perilaku mahasiswa. Mahasiswa yang aktif bertanya biasanya merupakan hasil dari kombinasi kesiapan pribadi dan dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif. Sebaliknya, mahasiswa yang cenderung pasif seringkali mengalami hambatan baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya.

Faktor internal meliputi aspek-aspek yang berasal dari dalam diri mahasiswa seperti minat terhadap materi, rasa ingin tahu, tingkat kepercayaan diri, dan kesiapan mental maupun akademik untuk mengikuti perkuliahan. Dari wawancara, mayoritas mahasiswa mengakui bahwa mereka hanya akan bertanya apabila materi yang dibahas benar-benar menarik bagi mereka atau sesuai dengan minat pribadi. Mahasiswa cenderung lebih aktif ketika mereka merasa topik perkuliahan relevan dengan kebutuhan atau tujuan belajar mereka. Minat yang tinggi terhadap materi secara alami membangkitkan rasa ingin tahu yang mendorong mereka untuk menggali lebih dalam melalui pertanyaan. Namun sebaliknya, jika topik terasa tidak menarik atau sulit dipahami, mereka akan memilih untuk diam. Ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam mendorong keberanian mahasiswa untuk bertanya.

Selain minat, motivasi juga menjadi penggerak internal yang signifikan. Namun, tidak semua mahasiswa terdorong oleh keingintahuan intelektual. Beberapa mengungkapkan bahwa alasan mereka bertanya hanya untuk mendapatkan nilai tambahan dari dosen, bukan karena ingin benar-benar memahami materi. Keadaan ini menunjukkan bahwa motivasi bertanya masih bersifat eksternal dan belum menjadi kebiasaan belajar aktif. Selain itu, kepercayaan diri menjadi indikator penting dalam keberanian bertanya. Banyak mahasiswa merasa cemas dan takut salah saat ingin bertanya, khawatir jika pertanyaannya dianggap tidak relevan, atau takut dinilai negatif oleh dosen dan teman. Literasi akademik yang rendah dan kebiasaan bergantung pada teknologi seperti ChatGPT atau Google tanpa pemahaman yang mendalam juga memperburuk kepercayaan diri mereka. Jika mahasiswa tidak merasa cukup memahami materi, maka mereka cenderung menghindari bertanya karena takut mempermalukan diri sendiri.

Dari sisi faktor eksternal, pengaruh lingkungan sekitar sangat besar terhadap keaktifan bertanya. Salah satu faktor utama adalah teman sebaya. Mahasiswa cenderung mencerminkan perilaku lingkungan sosialnya. Apabila teman-teman di sekitarnya aktif bertanya, mereka akan lebih terdorong untuk ikut berpartisipasi. Sebaliknya, jika suasana kelas pasif dan tidak ada yang bertanya, maka mahasiswa lain akan ikut diam. Dalam konteks ini, dukungan dari teman seperti dorongan untuk berbicara atau saling bertukar pandangan sebelum kelas dapat membantu mahasiswa membangun rasa percaya diri. Kelompok belajar yang interaktif dan suportif menjadi salah satu faktor yang bisa meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam bertanya. Dinamika sosial antar mahasiswa berperan penting dalam membentuk keberanian individu untuk terlibat aktif dalam

diskusi kelas.

Terakhir, lingkungan belajar atau suasana kelas juga merupakan faktor eksternal yang berpengaruh besar. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman bertanya ketika suasana kelas santai, terbuka, dan interaktif. Kelas yang terlalu formal, kaku, atau dipenuhi tekanan psikologis justru membuat mereka enggan untuk bertanya. Sebaliknya, apabila dosen menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, penuh dialog, dan memberi ruang aman bagi mahasiswa untuk berekspresi tanpa takut salah, maka mahasiswa akan lebih terdorong untuk aktif bertanya. Oleh karena itu, penting bagi dosen dan institusi pendidikan untuk merancang suasana kelas yang inklusif, menghargai pendapat mahasiswa, dan mendorong interaksi dua arah agar keaktifan bertanya menjadi bagian dari budaya belajar yang positif.

### **C. Solusi dan Strategi yang Ditawarkan Dosen Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa**

Dalam rangka meningkatkan keaktifan bertanya mahasiswa dalam proses pembelajaran, kedua dosen yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menyampaikan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif menjadi solusi utama yang perlu diterapkan. Salah satu metode yang mereka sarankan adalah Problem Based Learning (PBL), yaitu pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain PBL, dosen juga menyarankan penggunaan teknik diskusi kelompok, tugas individu yang menantang, serta studi kasus yang mampu memancing pertanyaan. Strategi-strategi ini dirancang untuk membuat mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dosen juga menekankan pentingnya memberikan tugas secara bertahap, agar mahasiswa tidak merasa terbebani sekaligus, melainkan memiliki kesempatan untuk memahami materi secara mendalam dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan tugas yang disusun secara sistematis, mahasiswa terdorong untuk memproses informasi secara perlahan dan bertanya jika ada ketidaktahuan. Selain itu, pemberian dorongan motivasi langsung dari dosen, baik dalam bentuk pujian, penguatan positif, atau ajakan terbuka untuk bertanya, juga dianggap sangat penting dalam membangun keberanian mahasiswa. Lingkungan belajar yang mendorong terjadinya interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa akan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk bertanya.

Lebih jauh, hasil temuan menunjukkan bahwa peran dosen sangat menentukan dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan inklusif. Ketika dosen bersikap terbuka terhadap pertanyaan, tidak meremehkan kesalahan, dan memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk berekspresi, maka mahasiswa akan merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk mengutarakan pertanyaan. Dosen yang interaktif dan responsif akan membentuk pola belajar aktif di kelas. Sebaliknya, gaya mengajar yang terlalu kaku,

dominatif, atau terlalu menekankan pada hafalan akan membuat mahasiswa menjadi pasif dan tidak berani bertanya.

Strategi pembelajaran ini tidak berdiri sendiri, melainkan merespons akar masalah yang berasal dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara internal, mahasiswa cenderung pasif apabila topik tidak sesuai dengan minat, motivasi bertanya hanya karena ingin nilai tambahan, serta kepercayaan diri yang rendah. Banyak dari mereka masih merasa takut salah atau malu bertanya di hadapan teman-temannya. Sedangkan secara eksternal, pengaruh lingkungan belajar seperti suasana kelas dan sikap teman sebaya juga turut membentuk keberanian untuk bertanya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat harus mampu mengakomodasi kondisi psikologis dan sosial mahasiswa.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa keaktifan bertanya mahasiswa tidak semata-mata disebabkan oleh satu aspek, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara faktor pribadi, lingkungan sosial, dan strategi pembelajaran dosen. Penerapan pembelajaran berbasis kasus, diskusi, serta dorongan motivasional menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Jika dosen mampu menghadirkan suasana kelas yang terbuka, mendukung, dan merangsang daya pikir, maka keaktifan bertanya akan meningkat secara alami. Dengan demikian, strategi yang tepat dan berkelanjutan sangat penting untuk membentuk budaya bertanya dalam lingkungan pendidikan tinggi.

### **Perbandingan Penelitian Dengan Teori**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan bertanya mahasiswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dan hal ini sejalan dengan teori-teori konstruktivistik. Teori konstruktivisme Jean Piaget menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif, di mana individu membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, keaktifan bertanya mahasiswa tergolong rendah dan cenderung muncul hanya pada momen tertentu, seperti saat presentasi atau ketika diminta oleh dosen. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bertanya belum sepenuhnya terbentuk sebagai bagian dari pembelajaran aktif. Namun, terdapat indikasi bahwa sebagian mahasiswa mulai berada dalam proses membangun pemahamannya melalui interaksi dengan dosen dan teman sekelas, misalnya ketika mereka bertanya untuk memperjelas materi. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun belum optimal, proses pembelajaran aktif sedang berlangsung sebagaimana yang dijelaskan oleh Piaget (Mariyono, 2024, hal.8).

Selain itu, teori scaffolding dari Lev Vygotsky dan teori belajar aktif dari John Dewey juga memperkuat relevansi hasil penelitian ini. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari pihak lain dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, dosen yang memberi stimulus pertanyaan dan menciptakan suasana kelas yang terbuka telah membantu mahasiswa berada di dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yakni kondisi ketika mahasiswa belum bisa memahami materi secara mandiri, namun

mampu memahami dengan bantuan dosen atau teman (Widiyatmoko, 2023, hal.58). Demikian pula, teori John Dewey menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis pengalaman nyata dan partisipasi aktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika dosen menggunakan metode *problem-based learning* atau diskusi kelompok, mahasiswa menjadi lebih aktif bertanya, terutama jika materi dirasa relevan dengan kehidupan nyata. Artinya, keaktifan bertanya mahasiswa dapat meningkat secara signifikan jika strategi pembelajaran memungkinkan keterlibatan nyata, mendorong rasa ingin tahu, dan menciptakan lingkungan interaktif, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Dewey.

### **Perbandingan Penelitian Dengan Penelitian Yang Relevan**

Penelitian ini menemukan bahwa keaktifan bertanya mahasiswa semester VI kelas A program studi Pendidikan Ekonomi tergolong rendah. Mahasiswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal mengajukan pertanyaan kepada dosen. Faktor penyebab dari keengganan ini didominasi oleh faktor internal seperti rendahnya minat terhadap mata kuliah, kurangnya rasa percaya diri, serta lemahnya motivasi belajar. Di sisi lain, faktor eksternal juga turut mempengaruhi, seperti pengaruh teman sebaya dan suasana kelas yang kurang mendukung partisipasi aktif. Temuan ini mendapatkan dukungan dari penelitian (Irsyad et al., 2020) yang juga mengidentifikasi rendahnya keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran statistika multivariat. Mereka menyebutkan bahwa lemahnya dorongan internal dan kurangnya motivasi untuk mencari informasi tambahan menjadi penyebab utama pasifnya mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan. Ini memperkuat argumen bahwa hambatan terbesar bukan berasal dari faktor luar semata, melainkan dari dalam diri mahasiswa itu sendiri.

Selanjutnya, terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian (Kristanti & Pandhini, 2024) yang meneliti keaktifan bertanya mahasiswa PGSD. Mereka berpendapat bahwa metode pengajaran dosen memiliki pengaruh besar dalam membentuk keaktifan mahasiswa. Metode ceramah cenderung membuat mahasiswa pasif, sementara metode diskusi mampu meningkatkan partisipasi aktif dalam kelas. Meskipun ada kesamaan dalam melihat pentingnya minat dan motivasi mahasiswa, penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Kristanti & Pandhini karena dalam konteks penelitian ini, keaktifan mahasiswa tidak sepenuhnya dapat disandarkan pada metode dosen. Artinya, walaupun metode pengajaran sudah variatif, mahasiswa tetap pasif jika minat terhadap mata kuliah rendah dan motivasi terbatas hanya untuk mendapatkan nilai. Jadi, dosen memang berperan, namun keaktifan bertanya tidak akan tumbuh tanpa adanya kesadaran dari mahasiswa itu sendiri.

Dukungan lainnya datang dari (Hidayat et al., 2023) dalam penelitiannya tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka menyoroti pentingnya peran dosen dalam mendorong mahasiswa untuk aktif bertanya, misalnya dengan

mewajibkan pertanyaan di setiap sesi kuliah atau memberikan studi kasus. Hasil tersebut menegaskan bahwa dosen mampu membentuk kebiasaan bertanya jika strategi yang diterapkan konsisten dan menantang. Namun, penelitian ini menemukan bahwa meskipun dosen memberikan ruang diskusi atau studi kasus, minat mahasiswa terhadap materi menjadi penentu utama apakah mereka akan bertanya atau tidak. Mahasiswa yang tidak merasa tertarik terhadap topik pembelajaran tetap memilih diam meskipun dibuka kesempatan untuk bertanya. Selain itu, sebagian besar mahasiswa bertanya hanya karena ingin mendapatkan nilai tambahan, bukan karena terdorong oleh rasa ingin tahu yang murni.

Penelitian (Ramadani et al., 2023) juga memberikan pandangan serupa mengenai hambatan bertanya. Mereka menyoroti adanya ketakutan mahasiswa terhadap persepsi negatif dari dosen dan teman sebaya jika pertanyaan mereka dianggap tidak penting atau tidak relevan. Temuan ini sangat sejalan dengan penelitian ini, di mana mahasiswa menyatakan enggan bertanya karena merasa tidak percaya diri, takut pertanyaannya salah, atau khawatir dinilai kurang pintar. Faktor psikologis ini memperlihatkan bahwa membangun kepercayaan diri dan rasa aman dalam bertanya menjadi hal penting yang perlu ditangani dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Rasa takut terhadap penilaian sosial ini menyebabkan mahasiswa memilih diam meskipun mengalami kebingungan terhadap materi yang sedang dipelajari.

Akhirnya, penelitian dari (Bimbingan et al., 2022) juga memperkuat hasil penelitian ini, khususnya dari sisi pentingnya motivasi dan kesiapan mental mahasiswa. Mereka menyimpulkan bahwa keaktifan bertanya dalam metode blended learning tergolong rendah karena minimnya motivasi internal dan kedisiplinan belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki minat dan motivasi tinggi akan lebih aktif bertanya, sedangkan mahasiswa yang tidak siap secara mental atau merasa tidak tertarik terhadap materi, cenderung pasif. Dari seluruh perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum keaktifan bertanya dalam proses pembelajaran memang rendah, dan hal ini dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal (minat, motivasi, kepercayaan diri) dan faktor eksternal (dukungan teman, metode dosen, suasana kelas). Maka, strategi peningkatan keaktifan bertanya tidak bisa hanya bertumpu pada metode pengajaran, tetapi harus menyentuh dimensi psikologis dan motivasional mahasiswa itu sendiri.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Tingkat keaktifan bertanya mahasiswa semester VI kelas A Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung masih rendah. Mahasiswa cenderung hanya bertanya pada momen tertentu, belum menunjukkan

partisipasi aktif yang konsisten dalam setiap proses pembelajaran, 2) Faktor internal seperti kurangnya minat terhadap materi, rendahnya kepercayaan diri, dan motivasi belajar yang terbatas merupakan penyebab utama dari rendahnya keaktifan bertanya. Sebagian besar mahasiswa masih merasa takut bertanya karena khawatir dinilai salah atau tidak memahami materi secara mendalam, 3) Faktor eksternal meliputi suasana kelas yang tidak mendukung, metode pengajaran yang monoton, serta pengaruh lingkungan sosial yang pasif. Mahasiswa lebih berani bertanya jika berada dalam lingkungan yang interaktif dan terbuka, 4) Peran dosen sangat krusial dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Strategi seperti penggunaan metode *Problem Based Learning*, diskusi kelompok, pemberian tugas bertahap, serta penguatan motivasional terbukti efektif dalam mendorong keaktifan bertanya mahasiswa, 5) Untuk meningkatkan keaktifan bertanya, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Institusi pendidikan, dosen, dan mahasiswa perlu bersinergi dalam membangun budaya bertanya sebagai bagian dari pembelajaran aktif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (Ed.). (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Bimbingan, J., Indonesia, K., Aulia, N., & Ritonga, M. K. (2022). ANALISIS KEAKTIFAN BELAJAR MAHASISWA DENGAN METODE BLANDED LEARNING DI FKIP UNIVERSITAS LABUHANBATU. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(September).
- Dharmaduta, J. (2017). Tingkat Keaktifan Bertanya Mahasiswa Dalam Perkuliahan Di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya. *Jurnal Pendidikan Agama Buddha*.
- Hidayat, Y., Ratnasari, D., & Mokodompit, N. (2023). Analisis Keterampilan Bertanya Mahasiswa pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di IAIN Manado. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 13(1), 104–116.
- Irsyad, T., Wuryandini, E., Yunus, M., & Prasetyo Hadi, D. (2020). Analisis Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Statistika Multivariat. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 89. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.24294>
- Kristanti, A., & Pandhini, V. W. (2024). Analisis Keaktifan Bertanya Mahasiswa PGSD dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1001–1010. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7211>
- Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran Dari Teori Ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif Di Perguruan Tinggi*. CV.Idebuku.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Analisis Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*

- dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. 4(20), 6.*
- Moleong, lexy j. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S., Haluti, F., Nurteti, L., & Dkk. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadani, P. W., Wahyuningtyas, L. P., Bachtiar, M. T., & Damariswara, R. (2023). Analisis Keterampilan Bertanya Mahasiswa Saat Presentasi Dalam Kelas. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(3), 1569–1576.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). *Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. 3(1), 39–47.*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Widhiastuti, R., Aeni, ida nur, Rahmaningtyas, W., & Dkk. (2024). *Peran Keterlibatan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran*. Pradina Pustaka.
- Widiyatmoko, A. (2023). *TEORI PEMBELAJARAN IPA*. Penerbit NEM.
- Zaini Miftach. (2018). *Keaktifan dalam belajar. 53–54.*